

PELATIHAN UMKM BAGI PENYANDANG DISABILITAS DI DESA PESABAN

MSME TRAINING FOR PERSONS WITH DISABILITIES IN PESABAN VILLAGE

Ni Putu Sutariningsih^{1*}, I Wayan Numertayasa², Ketut Santi³

¹ Institut Teknologi dan Pendidikan Markandeya Bali, Bangli, Indonesia

^{2,3} Institut Teknologi dan Pendidikan Markandeya Bali, Bangli, Indonesia

*email: putusutariningsih@gmail.com

Abstrak: Pembuatan *ecoprint* sebagai bentuk program desa inklusi di desa Pesaban ini dijadikan pokok pelatihan yang dijabarkan dalam salah satu program kerja KKN Cendekia Merdeka 2024 di Desa Pesaban. Dengan adanya pelatihan “Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Bagi Penyandang Disabilitas di Desa Pesaban” diharapkan penyandang disabilitas yang menjadi mitra sasaran pelatihan mampu melatih kemandirian, rasa percaya diri, dan berjiwa wirausaha kreatif dengan memanfaatkan bahan alam yang ada di desa Pesaban. Dengan metode kualitatif deskriptif, penjabaran esensi yang mendukung landasan dan acuan dari pelatihan ini semakin mudah. Dengan mitra sasaran sebanyak 6 orang (dengan beberapa pertimbangan kondisi keseluruhan para penyandang disabilitas) dari 40 orang penyandang disabilitas di desa Pesaban, hanya 4 orang yang berkesempatan hadir dalam program pelatihan ini. Dengan banyaknya penyandang disabilitas di desa Pesaban, sedikit-tidaknya sekian orang dari mereka mampu menginspirasi orang banyak dan dapat terselamatkan pandangannya bahwa berwirausaha saat ini sudah maju dan pemasaran serba digital yang mampu mereka pelajari sembari mengisi waktu luang.

Kata Kunci: UMKM, Disabilitas, Desa Inklusi, Ecoprint

Abstract: The making of *ecoprint* as a form of inclusive village program in Pesaban Village is the subject of training which is described in one of the work programs of KKN Cendekia Merdeka 2024 Pesaban Village. With the training of “Micro, Small and Medium Enterprises (MSME) for Persons with Disabilities in Pesaban Village”, it is hoped that persons with disabilities who become training target partners will be able to train their independence, self-confidence, and creative entrepreneurial spirit by utilizing natural materials in Pesaban Village. With the descriptive qualitative method, the description of the essence that supports the foundation and reference of this training is easier. With 6 target partners (with some consideration of the overall condition of people with disabilities) out of 40 people with disabilities in Pesaban village, only 4 people had the opportunity to attend this training program. With so many people with disabilities in Pesaban village, at least a few of them can inspire many people and can be saved from the view that entrepreneurship is now advanced and all-digital marketing that they can learn while filling their spare time.

Keywords: MSME, Disability, Inclusive Village, Ecoprint

Article History:

Received	Revised	Published
15 September 2024	10 November 2024	15 November 2024

Pendahuluan

Desa Pesaban merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali-Indonesia. Desa ini terkenal dengan objek wisatanya yaitu panorama Bukit Jambul. Masyarakat Desa Pesaban mayoritasnya bekerja sebagai petani dan pekebun. Namun terdapat pada tahun 2024 ada sebanyak 40 warga desa yang tidak bisa

beraktivitas secara leluasa maupun sekadar menopang perekonomian keluarga dikarenakan menyandang disabilitas. Data ini diperoleh dari pendataan pihak desa setempat yang kami mintai informasi terlebih dahulu mengenai latar belakang pekerjaan maupun sumber penghidupan warga desa, terutama data warga disabilitas. Hal ini dikarenakan salah satu program kerja Kuliah Kerja Nyata (KKN) kami tahun ini, terdapat salah satu program kerja yang memfasilitasi para penyandang disabilitas yang bernama “Desa Inklusi: Pelatihan *Ecoprint* bagi Penyandang Disabilitas di Desa Pesaban”. Program ini bertujuan untuk memberdayakan warga masyarakat penyandang disabilitas agar memiliki bekal keterampilan untuk memajukan UMKM.

Menurut Faujianto et al. (2023) disabilitas merupakan gangguan fisik, perkembangan, emosional yang terjadi pada manusia. Sedangkan menurut Imawati et al. (2023:59) Penyandang disabilitas sering dianggap orang cacat, tidak produktif hingga tidak akan mampu menghasilkan sesuatu dalam hidupnya. Pembangunan di pedesaan saat ini menjadi pusat bagi terwujudnya kesejahteraan masyarakatnya. Inklusifitas menjadi tujuan yang baru dalam aspek pembangunan yang ramah bagi seluruh lapisan masyarakat, khususnya di pedesaan. Program Desa Inklusi yang bertujuan membangun dan merawat kepercayaan diri, meningkatkan produktivitas, dan daya saing masyarakat penyandang disabilitas. (Dinata et al., 2022:233)

Menurut Oakley dan Fatterman (dalam artikel Menciptakan Peluang Usaha *Ecoprint* Berbasis Potensi Desa Dengan Metode RRA dan PRA, 2020) pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses yang mengembangkan dan memperkuat kemampuan masyarakat agar terus terlibat dalam proses pembangunan yang tentunya berlangsung secara dinamis, sehingga masyarakat mampu menyelesaikan masalah yang mereka hadapi dan dapat mengambil keputusan mereka secara bebas (independent) & mandiri. Di lain sisi, pengembangan sector yang ada pada suatu daerah memerlukan daya dukung yang tidaklah sedikit, baik dari segi sarana-prasarana ataupun sumberdayanya. Agar terjadi peningkatan pada pendapatan masyarakat suatu wilayah, perlu adanya pemberdayaan kelompok-kelompok masyarakat di wilayah tersebut. (Saptutyingsih & Kamiel, 2019:277)

Selain itu, pendekatan pemberdayaan masyarakat yang diwujudkan dalam pembangunan secara partisipatif. Hal ini guna meminimalisir perubahan- perubahan dalam masyarakat beserta lingkungan strategisnya. Sebagai konsep dasar pembangunan partisipatif adalah melakukan upaya-upaya pembangunan berdasarkan tujuan dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat itu sendiri. Hal ini akan membuat masyarakat menjadi berkembang dan mampu mengatasi permasalahannya sendiri secara mandiri, berkesinambungan, dan berkelanjutan. Salah satu upaya untuk mendukung program Pemerintah melalui Ekonomi Kreatif dengan memberi Pelatihan Usaha Mikro Kecil dan Menengah yaitu *Ecoprint* dalam menggiatkan usaha ekonomi kreatif dengan menggunakan media dedaunan. (Mardiana et al., 2020:286)

Dalam perkembangannya, sebelum masyarakat Indonesia mengenal pewarna sintetis yang di beberapa wilayah membuat terjadinya pencemaran air, nenek moyang kita telah menggunakan tumbuh-tumbuhan sebagai pewarna alami produk kerajinan batik. Agar mendapatkan warna yang alami harus melalui proses perebusan/ekstraksi hingga perendaman /fermentasi. Adapun bagian-bagian tumbuhan yang mampu menghasilkan warna adalah kayu, kulit kayu, buah, kulit buah, kulit akar, daun, hingga bunga. Namun, produk batik dengan pewarna alami ini mempunyai sifat dan warna yang khas dan unik serta tidak bisa ditiru oleh pewarna sintesis. Proses pembuatannya lebih sulit dan memakan waktu lebih lama dibanding dengan pewarnaan sintesis, itulah penyebab terjadinya kesenjangan harga antara produk batik yang memakai pewarna alami dengan yang sintetis. Menurut Purnomo et al. (2024:5) kesulitan pewarnaan alami ini antara lain: dalam pengadaan dan penyiapan bahan baku pewarna, pengambilan warna, bahkan saat pewarnaannya juga harus dilakukan berulang-ulang dengan sabar, teliti dan hati-hati sehingga diperoleh warna yang merata.

Menurut E. Saptutyningsih and D. T. K. Wardani (dalam Pemanfaatan Digital Marketing pada Pelaku Usaha Batik *Ecoprint*, 2022) popularitas *ecoprint* meningkat pesat di Indonesia pada tahun 2017 dan pewarnaan *ecoprint* menggunakan teknik yang dipelopori oleh India Flint. Seperti yang kita ketahui, *eco* berasal dari kata *ecosystem* yang berarti 'alam', dan *print* yang artinya mencetak. Proses pembuatan *ecoprint* yaitu dengan cara mentransfer warna serta bentuk dari bahan alam tersebut secara langsung pada kain jenis tertentu. Teknik *ecoprint* dalam dunia batik sebagai gambaran dari perkembangan *fashion* khususnya *ecofashion* yang bertujuan menghasilkan produk-produk *fashion* yang ramah bagi lingkungan.

Menurut Rahutami, dkk (dalam Pemanfaatan Digital Marketing pada Pelaku Usaha Batik *Ecoprint*, 2022) *ecoprint* merupakan teknik cetak yang menggunakan pewarna alami dan teknik ini diimplementasikan pada bahan-bahan yang memiliki serat alami seperti kertas, kain kanvas serta katun yang mempunyai kemampuan dalam menyerap warna dari bahan alami tersebut dengan maksimal. Proses *ecoprint* sangatlah unik karena bahannya hanya bisa digunakan sekali dan tidak bisa diulang kembali. Menurut Saptutyningsih & Wardani (2019:22) bahan pewarna (daun atau bunga) yang digunakan tidak sama, bahan pewarna yang digunakan di satu tempat dan di tempat lain akan berbeda. Bahkan dua sisi daun yang digunakan pun tidak bisa sama. Selain dari penjabaran tersebut, pembuatan *ecoprint* sangat tergantung pada ketersediaan bahan alami yang digunakan sebagai bahan baku utama *ecoprint*.

Menurut Faujianto et al. (2023:538) sebelum dilakukan pelatihan, dilakukan analisis kebutuhan pelatihan untuk memastikan bahwa para partisipan yang mengikuti pelatihan adalah orang yang tepat. Sisi pentingnya juga adalah untuk mengidentifikasi bahwa jenis pelatihan serta metodenya sesuai dengan tema pelatihan. Apabila dilihat dari segi lainnya, sebagai bagian dari Warga Negara Indonesia, penyandang disabilitas juga memiliki kedudukan, hak dan kewajiban yang sama dengan masyarakat non-disabilitas sehingga sudah sepantasnya penyandang disabilitas mendapatkan perlakuan yang khusus, dalam upaya perlindungan dari kerentanan terhadap berbagai tindakan diskriminasi dan sebagai bentuk perlindungan dari berbagai pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM). (Chadijah & Wardhani, 2021:411)

Dalam pandangan Siregar & Purbantara (2020:28) masyarakat penyandang disabilitas diberikan peran dalam memajukan desa dengan terlibat dalam program budaya dan kesenian. Peran ini menciptakan masyarakat khususnya penyandang disabilitas agar mampu mandiri untuk mencukupi kebutuhan hidup dan dapat diterima oleh masyarakat desa tempat tinggalnya. Namun perdebatan masih berlanjut tatkala cara pandang masyarakat yang kerap mengidentikkan penyandang disabilitas dengan ketidakmampuan untuk bekerja yang menyebabkan mereka sulit mencapai kemandirian secara ekonomi. Maka dari itu perlu adanya peningkatan pemahaman serta keterampilan dalam mengelola dan menghasilkan produk yang baik dan berkualitas tinggi dan peningkatan pemahaman mengenai pembuatan kemasan produk yang inovatif. Selain itu, menurut Winarti et al. (2021:54) upaya ini dapat meningkatkan keamanan produk, meningkatnya pemahaman mengenai teknik pemasaran online yang efektif, sehingga dapat memperluas pasar, dan dari segi ekonomi berupa meningkatnya daya saing dari produk yang dihasilkan oleh pelaku UMKM.

Dalam metode pemasaran saat ini, menurut Paramitasari et al. (2023:320) pemanfaatan Teknologi Informasi (TI) khususnya sosial media dan *e-commerce* dapat menjadi wadah penjualan pelaku UMKM. Sedangkan menurut Martoyo et al. (2024:86) diketahui bahwa pelaku UMKM belum mengikuti perkembangan digital secara maksimal, terutama karena kurangnya pengetahuan tentang digital marketing. Hal ini perlu adanya penyusunan penyelenggaraan pemberdayaan masyarakat miskin penyandang disabilitas. (Susilawati, 2016:230) Dalam pemasaran produk perlu peran pemerintah, paling tidak perangkat desa dalam upaya memfasilitasi para penyandang disabilitas dalam mengikuti kegiatan-kegiatan seperti pelatihan

UMKM. Selain itu, narasumber juga perlu mempertimbangkan dan memilih jenis pelatihan yang sesuai dengan kemampuan peserta maupun lingkungan mereka. Dan narasumber juga perlu memilih metode pelatihan yang tepat agar sesuai dengan tujuan dari pelatihan itu sendiri.

Sesuai pandangan Istifadhoh et al. (2022:149) pelaku usaha batik tidak hanya sekadar memproduksi batik saja, namun juga harus bisa mengeksplorasi kemampuannya, melalui kegiatan lomba, pameran, *workshop* serta *trainer* batik. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan wujud dari dorongan ataupun dukungan untuk mengembangkan batik agar lebih diterima dan dikenal oleh masyarakat luas. Sehingga dengan penyuluhan digital marketing mampu menjadi kesempatan bagi perajin batik untuk mengoptimalkan kemampuan dalam memahami dan menguasai pasar. Saat ini pemerintah terus berupaya untuk mendorong pengembangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) untuk menopang pertumbuhan perekonomian dan memaksimalkan potensi UMKM itu sendiri. (Setiyani et al., 2022:426)

Sebagai salah satu program Desa Inklusi, Pelatihan UMKM Bagi Penyandang Disabilitas di desa Pesaban yang mengambil jenis pelatihan pembuatan *ecoprint* memiliki tujuan agar dapat melatih kemandirian, rasa percaya diri, dan berjiwa wirausaha kreatif dengan memanfaatkan bahan alam di desa Pesaban. Dengan banyaknya penyandang disabilitas, sedikit-tidaknya sekian orang dari mereka mampu menginspirasi orang banyak dan dapat terselamatkan pandangannya bahwa berwirausaha saat ini sudah maju dan serba digital yang mampu mereka pelajari sembari mengisi waktu luang. Hal ini sejalan dengan pandangan dari Siregar & Purbantara (2020:28)

Namun perdebatan masih berlanjut tatkala cara pandang masyarakat yang kerap mengindentikkan penyandang disabilitas dengan ketidakmampuan untuk bekerja yang menyebabkan mereka sulit mencapai kemandirian secara ekonomi. Maka dari itu perlu adanya peningkatan pemahaman serta keterampilan dalam mengelola dan menghasilkan produk yang baik dan berkualitas tinggi dan peningkatan pemahaman mengenai pembuatan kemasan produk yang inovatif.”

Metode

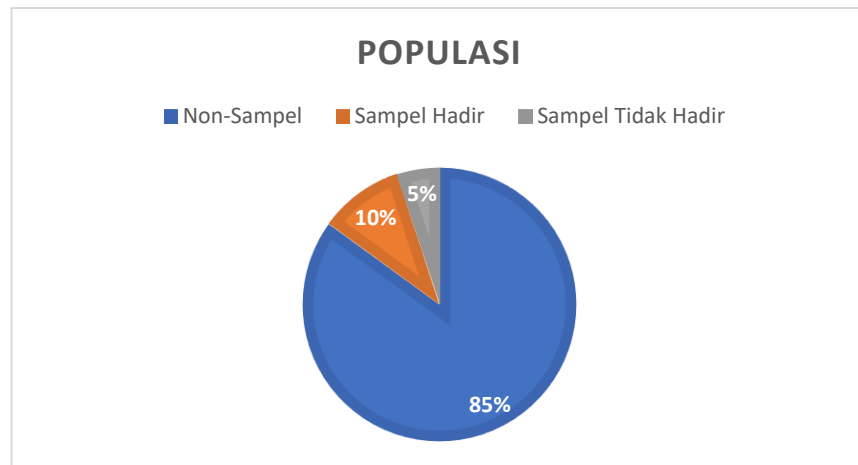
Metode yang digunakan dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah metode kualitatif deskriptif. Dari jumlah populasi yaitu 40 orang, hanya 6 orang yang kami jadikan sampel/mitra sasaran. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. **Pencarian & Penyaringan Data.** Adapun data penyandang disabilitas ini diperoleh dari pihak desa setempat, tepatnya dari pihak kantor desa atas izin oleh sekretaris desa. Kemudian data diberikan dalam bentuk *hard-file/print-out* dan langsung diberikan informasi mengenai mitra sasaran yang tepat untuk mengikuti program.
2. **Observasi.** Pengamatan menuju rumah penyandang dengan diantarkan langsung oleh aparat desa dilakukan guna memastikan data yang diberikan adalah valid.
3. **Sosialisasi.** Kami melakukan pengenalan diri dan pendekatan kepada mitra sasaran guna mengetahui situasi serta kondisinya. Kemudian sosialisasi secara garis besar dijabarkan serta memberikan opsi kepada mitra guna menghilangkan unsur pemaksaan untuk mengikuti program/pelatihan.
4. **Penyampaian Pelaksanaan Pelatihan.** Dengan mendatangi kembali rumah mitra sasaran maupun menghubungi kembali kerabat mitra yang memiliki gawai. Waktu pelaksanaan program/pelatihan kami sampaikan 5 hari sebelum kegiatan. Tak hanya kepada mitra sasaran, kami juga bersurat kepada pihak desa dan aparat keamanan setempat serta meminta narasumber untuk menyiapkan materi pelatihan. Sedangkan

kami juga mempersiapkan acara serta alat dan bahan yang akan digunakan.

Hasil dan Pembahasan

Data yang kami dapatkan dari pihak desa yaitu penyandang disabilitas di desa Pesaban ini terdiri atas tuna netra, tuna rungu, tuna daksa, dan tuna grahita. Pada pelatihan *ecoprint* ini hanya dihadiri oleh 4 orang saja dari target 6 mitra sasaran. Selain itu terdapat pemuka adat, aparat keamanan, dan aparat desa yang hadir mendampingi kami dalam melaksanakan kegiatan.



Gambar 1. Diagram Persentase Penyandang Disabilitas

Berdasarkan **Gambar 1** tersebut merangkum populasi dari data penyandang disabilitas di desa Pesaban. Total penyandang disabilitas adalah 40 orang dan yang menjadi sampel/mitra sasaran hanya 6 orang dikarenakan melihat keadaan fisik/mental mereka saja yang kemungkinan mendukung (dapat mengikuti kegiatan) didukung saran sekretaris desa terkait. Namun dari 6 sampel/mitra sasaran program terdapat 2 orang yang tidak dapat hadir dikarenakan alasan tidak ada yang mengantar dan juga kesibukan sekolah. Maka dari itu dapat dideskripsikan bahwa sebanyak 85% dari populasi adalah bukan mitra sasaran program, 10% dari populasi adalah mitra sasaran yang hadir, dan sebanyak 5% dari populasi adalah mitra sasaran yang tidak hadir.



Gambar 2. Demonstrasi *Ecoprint*

Para peserta yang hadir sangat antusias mengikuti kegiatan pelatihan UMKM berupa *ecoprint* dikarenakan baru mengenal teknik membuat semacam ini. Selain bisa membangkitkan rasa persaudaraan mereka (hal ini dibuktikan dengan tegur sapa dan candaan mereka antar penyandang disabilitas karena dapat berinteraksi dalam kegiatan yang bermanfaat serta menyenangkan yang jarang mereka dapatkan), mereka juga menikmati setiap proses dalam pembuatan *ecoprint* sebagai salah satu bagian dari program desa inklusi ini. Selain itu mereka juga mendapat wawasan bahwa *ecoprint* mampu menjadi salah satu produk UMKM paling sederhana beserta metode pemasarannya.



Gambar 3. Foto Bersama

Selain dari peserta atau mitra sasaran alias para penyandang disabilitas yang hadir pada pelatihan ini, perangkat desa yang turut mendampingi dan juga turut membuat *ecoprint* memberikan apresiasi dan juga tanggapan positif terkait pemasaran produk dan pemilihan produk UMKM yang mudah dijangkau para penyandang disabilitas guna melatih kemandirian dan mengurangi rasa jenuh apabila berdiam diri di rumah maupun saat tidak ada kegiatan di saat pulang dari sawah. Walaupun pada dasarnya bagi keseluruhan penyandang disabilitas di desa Pesaban ini tidak memungkinkan untuk berwirausaha dikarenakan keadaan fisik serta mental mereka yang belum memungkinkan.

Kesimpulan

Berikut ini dapat diambil kesimpulan dari hasil pelatihan UMKM *ecoprint* dengan memberdayakan penyandang disabilitas untuk meningkatkan kemandirian ekonomi dan rasa percaya diri:

1. Para perangkat desa Pesaban mengetahui potensi desanya tak hanya bergantung pada sawah dan pariwisata untuk membantu warganya, namun mereka dapat melihat peluang kemajuan finansial warga penyandang disabilitas yang masih memungkinkan untuk memulai usaha mikro.
2. Para penyandang disabilitas memiliki cara pandang baru terkait penggunaan bahan alam sebagai produk kerajinan yang menjanjikan dengan bantuan teknologi informasi. Selain itu wawasan mereka juga bertambah dengan adanya trobosan baru dalam dunia batik yang baru mereka ketahui dengan memanfaatkan bahan yang ada di sekitar mereka.

Bagi para penyandang disabilitas tentu memiliki kepuasan tersendiri dalam berkreasi. Mereka memiliki banyak keinginan yang belum bisa terealisasi akibat keadaan mereka. Namun cerminan saat pelatihan tatkala mereka bisa bersosialisasi ke sesama penyandang maupun orang baru membuat mereka melatih rasa kepercayaan diri mereka dan mampu menjadi inspirasi bagi banyak orang.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kami sampaikan kepada Dosen Pembimbing beserta perangkat Desa Pesaban yang telah mengizinkan kami melaksanakan kegiatan desa inklusi berupa pelatihan. Selain itu terima kasih pula kami sampaikan kepada perwakilan desa/adat dan aparat keamanan setempat yang berkenan menghadiri kegiatan ini. Selain itu kami pula menyampaikan terima kasih kepada warga Desa Pesaban yang turut serta baik secara langsung maupun tidak langsung menyukseskan kegiatan ini. Serta ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada seluruh sumbangsih dan kerjasama tim KKN Cendekia Merdeka Desa Pesaban tahun 2024 (Institut Teknologi dan Pendidikan Markandeya Bali) dalam persiapan hingga realisasi kegiatan pelatihan.

Referensi

- Chadijah, S., & Wardhani, D. K. (2021). *Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas Berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 di Desa Jagabaya, Kabupaten Lebak*. 2.
- Dinata, C., Noorsetya, B., Chayatin, U., & Astutik, R. P. (2022). TATA KELOLA DESA INKLUSI DI DESA BEDALI KECAMATAN LAWANG KABUPATEN MALANG. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 12(2), 231–240.
- Faujianto, S. A., Rohmatiah, A., Iswati, R., & Lukito, M. (2023). PEMBERDAYAAN PENYANDANG DISABILITAS MELALUI PROGRAM KETRAMPILAN HANDYCRAFT UNTUK MENDORONG KEMANDIRIAN EKONOMI PAGUYUPAN DISABILITAS KRIDA KARYA MANDIRI. *Jurnal Terapan Abdimas*, 8.
- Imawati, I. A. P. F., Arta, I. K. J., Nugraha, I. N. B. S., & Yanti, N. W. S. (2023). PELATIHAN DESAIN DASAR BAGI PENYANDANG DISABILITAS PADA YAYASAN BHAKTI SENANG HATI DESA SIANGAN, GIANYAR. *SEWAGATI*, 1. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sewagati>
- Istifadhoh, N., Wardah, I., Stikoma, T., Prodi, D., Syariah, P., Kanjeng, S., Gresik, S., Timur, J., & Prodi, M. (2022). *PEMANFAATAN DIGITAL MARKETING PADA PELAKU USAHA BATIK ECOPRINT*. 5(2). <https://doi.org/10.36257/apts.vxix>
- Mardiana, T., Warsiki, A. Y. N., & Heriningsih, S. (2020). MENCIPTAKAN PELUANG USAHA ECOPRINT BERBASIS POTENSI DESA DENGAN METODE RRA DAN PRA. *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional*.
- Martoyo, A., Lawu, S. H., Wardani, P. K., Purnamasari, I., & Hafighaniyyu, I. (2024). Optimalisasi Website Bycraft.id untuk Penjualan Produk Kerajinan Penyandang Disabilitas Desa Krebet Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Abdimas BSI*, 7. <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/abdimas>
- Paramitasari, R., Astuti, B. C., Mulyono, Bimo, D. S., & Fadloli. (2023). E-COMMERCE SEBAGAI MEDIA PEMASARAN DI UMKM DESA TAWANGSARI KECAMATAN TERAS KABUPATEN BOYOLALI. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Terbuka*, 2, 319–325. <https://doi.org/10.33830/prosidingsemaster.v2i1.735>
- Purnomo, R. A., Rahmawati, Arifah, S., Rudianto, M., Prananto, A., Amperawati, E. D., Noviani, R., Handayani, S. R., & Nurlaela, S. (2024). *BATIK CIPRAT PEWARNA ALAM: EKONOMI KREATIF SEBAGAI SOLUSI PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN* (Vol. 6, Issue 1).
- Saptutyningsih, E., & Kamiel, B. P. (2019). Pemanfaatan Bahan Alami untuk Pengembangan Ecoprint dalam Mendukung Ekonomi Kreatif. *Prosiding Unimus*, 2. <http://prosiding.unimus.ac.id>
- Saptutyningsih, E., & Wardani, D. T. (2019). PEMANFAATAN BAHAN ALAMI UNTUK MENGEMBANGKAN PRODUK ECOPRINT DI DUKUH IV CERME, PANJATAN, KABUPATEN KULONPROGO. *WARTA LPM*, 22.
- Setiyani, A., Yuliyanti, T., & Rahmadanik, D. (2022). Pengembangan UMKM di Desa Pekarungan Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3).

- Siregar, N. A. M., & Purbantara, A. (2020). Melawan Stigma Diskriminatif: Strategi Pemberdayaan Penyandang Disabilitas di Desa Panggungharjo. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 4(1). <https://doi.org/10.14421/jpm.2020.041-02>
- Susilawati, I. (2016). *PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MISKIN PENYANDANG DISABILITAS MELALUI PENGEMBANGAN INDUSTRI KREATIF "LIMBAH SINGKONG" DI KABUPATEN PONOROGO*. <http://www.pu.go.id/P2KP/2006>.
- Winarti, D., Amalya, A. P., & Febriana. (2021). EKSPANSI PASAR DAN PENINGKATAN KUALITAS UMKM SEPATU DESA GEMAWANG, KABUPATEN SEMARANG MELALUI KEGIATAN PELATIHAN. *JPM*, 2.